

FORESTRY EDUCAMP:

MENGGAGAS GERAKAN PEMUDA SADAR LINGKUNGAN

OLEH : MUH. ARFAN
(EKOSOSLAB KHDTK TABO-TABO)

"Apa itu konservasi?"

Dewasa ini, konservasi menjadi topik penting yang menarik perhatian seluruh lapisan masyarakat. Konservasi didefinisikan sebagai upaya memelihara milik kita (**to keep, to save what we have**) dan memanfaatkan secara bijaksana (**wise use**). Konsep ini diperkenalkan pertama kali oleh Presiden Amerika Serikat, **Theodore Roosevelt (1902)**. Saat itu beliau khawatir terhadap eksloitasi sumber daya alam secara besar-besaran, sehingga menyerukan pelestarian sumber daya alam untuk generasi mendatang.



Theodore Roosevelt
oleh: Levin C. Handy, c.

Secara luas, konservasi tidak terbatas pada upaya perlindungan dan pelestarian alam. Konservasi juga mencakup aktivitas - aktivitas lain, seperti **perawatan atau pemeliharaan nilai-nilai budaya maupun benda-benda**.

Terdapat tiga poin kunci konservasi, yaitu:

- Menjaga,
- Melindungi, dan
- Mengelola sumber daya secara bijaksana

Masalah terkait lingkungan yang terjadi saat ini memerlukan upaya **mitigasi, penanganan, dan pemulihan yang melibatkan semua pihak**. Oleh karena itu, konservasi berperan sebagai dasar ilmu dan prinsip dalam menyelesaikan masalah lingkungan. Dengan menghindari eksloitasi berlebihan dan menjaga keseimbangan ekologi, harapannya sumber daya dapat tersedia untuk masa depan (Darmayani. et al., 2022).

Pengetahuan dasar mengenai prinsip konservasi menjadi kunci sukses penerapan konservasi di level tapak. Oleh karena itu, penting untuk memberikan bekal yang memadai pada setiap orang, termasuk pemuda. Pembelahan mengenai konservasi dilakukan pada kegiatan *Forestry Educamp*.

FORESTRY EDUCAMP

Forestry Educamp merupakan kegiatan peningkatan kapasitas pemuda dalam pengelolaan hutan lestari. **Sebanyak 30 pemuda dari Makassar dan masyarakat sekitar hutan**, mengikuti perkemahan di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Tabo-Tabo, Kec. Bungoro, Kab. Pangkajene dan Kepulauan.

Dengan tagline **forest fighter** mereka mengikuti pembekalan yang komprehensif. Kegiatan tersebut membawa mereka menelusuri alam lebih jauh, dan mempelajari berbagai konsep dalam dunia konservasi, dan membangun gerakan yang bertumpu pada praktik konservasi yang berkelanjutan.

Kepala Desa Tabo-Tabo hadir secara langsung memfasilitasi para forest fighter untuk mengenal lebih jauh terkait kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di kawasan KHDTK Tabo-Tabo, beliau juga memberikan gambaran terkait pemanfaatan hutan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar kawasan dan potensi yang ada di kawasan tersebut. Salah satu potensi sumber daya alam yang ditinjau dalam diskusi tersebut adalah pemanfaatan pohon aren. Pohon aren menjadi sebuah komoditas yang telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat lokal, dengan memanfaatkan pemanis yang diproduksi dari nira pohon tersebut sehingga menjadi gula aren.

Diskusi dilanjutkan dengan menghadirkan pemateri dari **pengelola KHDTK Tabo-Tabo, yang menjelaskan peran penting dari keanekaragaman hayati yang ada di KHDTK Tabo-Tabo**. Pada diskusi tersebut, banyak informasi baru yang diperoleh terkait konservasi yang berbasis masyarakat. Pemateri turut menceritakan resiko konflik yang dapat terjadi di kawasan konservasi seperti tumpang tindih pengelolaan lahan, konflik kepemilikan tanah.

Menariknya lagi, pengetahuan-pengetahuan mendasar seperti fungsi rantai makanan, identifikasi hewan dan tumbuhan yang bersifat invasif (mengancam hewan dan tumbuhan lainnya), dan keberadaan hama yang merusak tanaman-tanaman di jelaskan oleh pemateri dengan memberikan contoh yang sangat jelas. Informasi-informasi baru tersebut menjadi pengetahuan yang sangat mendasar dalam konservasi. Diskusi yang terbangun tidak hanya terbatas pada persoalan sumber daya alam yang dimanfaatkan, juga merambah ke permasalahan-permasalahan mendasar seperti struktur karst yang terdapat di kawasan tersebut berpengaruh pada ketersediaan air masyarakat.

"MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH DI BUMI HARUS MAMPU MENGELOLA ALAM DENGAN BIJAKSANA"



Pematerian "Konservasi" oleh Bapak Ir. A. Muh. Rafii, M.P. selaku pengelola KHDTK Tabo-Tabo, Kec. Bungoro, Kab. Pangkajene dan Kepulauan, Sulawesi Selatan



Tutupan Hutan di KHDTK Tabo-tabo
Dokumentasi: KHDTK Tabo-tabo

Ruang diskusi tidak hanya terbatas pada forum formal saja, **forest fighter diajak berkeliling untuk melihat potensi pengelolaan sumber daya alam yang ada di sekitar KHDTK Tabo-Tabo**, dipandu langsung oleh Kepala Desa Tabo-Tabo, peserta menelusuri jejak peradaban manusia dan keindahan alam di Tabo-Tabo. Pengelola KHDTK Tabo-Tabo juga membawa peserta mengelilingi kawasan untuk mengenal lebih dekat terkait potensi-potensi dan pemanfaatan sumber daya alam yang ada di Kawasan tersebut.

Forest fighter mencoba memahami kebutuhan dari masyarakat di sekitar KHDTK Tabo-Tabo. Hal-hal tersebut kemudian menjadi bahan diskusi bersama fasilitator untuk meninjau lebih jauh dan mencoba membangun gagasan terkait permasalahan-permasalahan yang ada. **Latar belakang dan pandangan yang beraneka ragam dari forest fighter menjadi pemantik diskusi bersama fasilitator**, Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi fasilitator untuk mewujudkan diskusi yang terarah sesuai dengan tujuan dari lab ekosos.

Sebelum melangkah lebih jauh, mengenal lebih dekat sesama peserta forestry educamp menjadi awal yang baik untuk memulai gerakan. Di akhir kegiatan, semua peserta, panitia, dan fasilitator berkumpul dan mencoba untuk membangun hubungan lebih dekat, saling mengenal satu sama lain, dan mengevaluasi bersama kegiatan yang telah dilalui. Kembali ke pertanyaan "**Bagaimana seseorang dapat terlibat di dalamnya?**".

Kegiatan forestry educamp tidak berakhir sampai disitu saja, forest fighter diberikan kesempatan untuk memikirkan apa tindakan yang bisa mereka lakukan setelah mengamati permasalahan-permasalahan disekitar mereka selama camp berlangsung. Hal tersebut kemudian menciptakan forum-forum diskusi sesama peserta dan juga menjadi persiapan bagi para peserta menuju forest educamp 2. **Berbagai ide-ide dan gagasan dikumpulkan** untuk kemudian kembali dibahas lebih mendalam pada forestry educamp berikutnya. Forest educamp 2 menjadi wadah bagi para peserta untuk memperdalam gagasan mereka dan membangun ide mereka secara kreatif dan berkelanjutan.

Forestry educamp telah hadir **mewadahi para pemuda untuk berfikir dan memberikan gagasan mengenai pengelolaan lingkungan yang lebih berkelanjutan**. forest fighter hadir membawa pengetahuan baru dan gagasan mereka kepada masyarakat serta lebih dekat dengan alam untuk mempelajari lingkungan dengan lebih baik. Kita semua telah hadir untuk konservasi, dan terlibat dalam sebuah aksi yang mendorong pelestarian lingkungan melalui pengembangan kapasitas dan pengetahuan.

Besar harapan dalam kegiatan tersebut selain menjadi wadah untuk pengembangan juga menjadi pintu bagi perbaikan lingkungan. **Kita adalah harapan untuk bangsa, dan harapan untuk kelestarian lingkungan**. Masa depan konservasi ada di tangan kita semua. Mari bersama-sama menjadi bagian dari gerakan ini, untuk menjaga dan melestarikan alam demi generasi mendatang.

Referensi:

Darmayani, S., Juniatmoko, R., Martiansyah, I., Puspaningrum, D., Zulkarnaen, R.N., Nugroho, E.D., Pulungan, N.A., Aldyza, N., Rohman, A., Nursia, N., & Hariri, M.R. (2022). Dasar-Dasar Konservasi. CV Widina Media Utama.

<https://bbksda-papuabarat.com/mengenal-konservasi/>

MAPPADENDANG:

SIMFONI PESTA & KELESTARIAN ALAM

OLEH : SAMRAWATI
(EKOSOSLAB KHDTK TABO-TABO)

TRADISI MENGHARGAI ALAM

Mappadendang merupakan sebuah tradisi tua masyarakat Bugis saat merayakan panen. Masyarakat berkumpul dan menumbuk padi bersama-sama menggunakan lesung besar (pallungeng) dan alu. Di balik ritme musik tradisional, tersimpan **pesan mendalam tentang harmoni manusia dengan alam semesta**. Tradisi menjaga kelestarian lingkungan ini masih lestari di Desa Tabo-tabo, Kabupaten Pangkep.

Mappadendang memiliki arti "**menumbuk padi**". Menurut Kepala Desa Tabo-tabo, Hairil Anwar kegiatan ini menjadi momentum **bersyukur kepada Sang Pencipta**. Memberi persembahan kepada alam untuk menghormati leluhur. Tabukan dari lesung dan alu tersebut melambangkan ungkapan rasa syukur kepada Dewi Padi "**Sangiang Serri**", Sang Dewi keberkahan dan kesuburan tanah.

Para petani di Tabo-Tabo percaya bahwa **kesejahteraan mereka terkait erat dengan cara mereka merawat alam**. Dengan demikian, Mappadendang bukan hanya ritual, tetapi juga cerminan filosofi hidup yang menekankan keberlanjutan sumber daya alam.



Ritual Mappadendang
Dokumentasi: Hairil Anwar

KISAH SANGIANG SERRI

1. Interkoneksi Manusia dan Alam

Kisah penjelmaan Sangiang Serri menjadi padi, menunjukkan bahwa manusia dan alam adalah bagian yang tak terpisahkan. Padi sebagai sumber kehidupan sekaligus anugerah dari alam yang harus dihormati dan dijaga.

2. Siklus Hidup

Kisah Sangiang Serri juga mencerminkan siklus hidup dan kematian. Kematian Sangiang Serri yang menjelma menjadi padi, menggambarkan siklus regenerasi yang terjadi di alam.

3. Penghormatan terhadap Alam melalui Pertanian Berkelanjutan

Pemujaan masyarakat Bugis terhadap Sangiang Serri menunjukkan bentuk penghormatan terhadap alam dan dewa-dewi yang menguasainya. Mereka percaya bahwa alam memiliki kekuatan yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan pertanian berkelanjutan yang menerapkan keseimbangan antara produksi dan pelestarian lingkungan.

4. Keseimbangan Ekosistem

Konsep keseimbangan ekosistem tersirat dalam hubungan antara Sangiang Serri, padi, dan manusia. Padi sebagai sumber makanan bagi manusia, sementara manusia bertanggung jawab untuk merawat dan menjaga lahan pertanian agar tetap subur.

TARI MAPPADENDANG

Tradisi Mappadendang menggabungkan berbagai jenis tari-tarian tradisional Suku Bugis. Gerakan tersebut melambangkan **proses kehidupan sejak menanam padi hingga memanen**, serta keselarasan antara manusia dan alam. Tarian ini juga menggambarkan kerja keras dan gotong royong yang menjadi tradisi kehidupan agraris masyarakat Bugis.

Gerakan tari dalam Mappadendang sarat akan simbolisme. Setiap gerakan bermakna bahwa hasil pertanian adalah **hasil dari kerja keras bersama dan keberkahan yang diberikan oleh Tuhan**. Tarian ini juga mengandung pesan tentang pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam.



Tari Mappadendang
Dokumentasi: Hairil Anwar

Baju Bodo digunakan oleh wanita Suku Bugis selama upacara Mappadendang berlangsung. Baju adat ini terbuat dari kain sutra atau tenun **berwarna cerah** yang dihiasi motif geometris dan gambar alam. Motif dan warna yang digunakan **menggambarkan kesuburan**. Kain dengan warna merah yang melambangkan kekuatan, kuning melambangkan kemakmuran, dan hitam melambangkan keseimbangan.

Beberapa hiasan digunakan oleh penari untuk memperindah penampilan. Hiasan **rantai emas** menjadi simbol kemakmuran dan kekayaan. **Bunga & daun** simbol penghormatan kepada Dewi Padi, serta melambangkan kehidupan.



Tari Mappadendang
Dokumentasi: Hairil Anwar

ALAT TRADISIONAL

Berbagai jenis alat tradisional digunakan untuk memeriahkan ritual Mappadendang, seperti: **Lesung, Alu, Rebana, Kacapi, dan Suling Bambu**. Alat tradisional tersebut menghasilkan irama musik tradisional yang memperkuat makna spiritual dari ritual tersebut.

Lesung atau palluageng, merupakan **tempat untuk menumbuk** padi berbentuk panjang yang terdiri dari beberapa lubang tumbuk. Umumnya terdiri dari 6-12 lubang. Dalam tradisi Mappadendang, lesung memiliki arti kesuburan dan kelimpahan. Alat yang digunakan untuk menumbuk padi di lesung dinamakan Alu. Proses menumbuk padi menggunakan alu dan lesung yang dilakukan secara berkelompok menjadi simbol **gotong-royong**, kebersamaan, dan **saling menghormati** antar masyarakat.

Rebana merupakan alat perkusi berbentuk seperti drum kecil dengan kulit dibagian atasnya. Suara rebana mengatur ritme upacara, sehingga membawa suasana khidmat. Suara rebana juga dianggap sebagai penghubung antara dunia manusia dan alam gaib. **Tabuhan rebana mengiringi irama tumbukan alu dengan lesung**. Kacapi menjadi alat musik petik tradisional yang mengiringi upacara dengan suasana menenangkan. Alat musik tiup suling bambu membuat tradisi Mappadendang yang penuh makna semakin syahdu.

ARTIKEL KHDTK RARUNG

**WE'RE A PASSIONATE
COMPANY FILLED WITH
PASSIONATE INDIVIDUALS**

Setelah mengikuti rangkaian kegiatan di lokasi KHDTK. Peserta membuat artikel yang menceritakan tentang pengalamannya selama berkegiatan bersama Ekososlab.

Pada Bab 4. akan menyajikan berbagai artikel yang ditulis oleh peserta maupun fasilitator kegiatan Ekososlab.



Give your colleagues additional context to your report by using a section header for some introductory message or background.

Maximize the next few pages by talking about the meat of your report. Make it more detailed by coupling your report's textual information with charts, graphs, and tables, helping you highlight the details of your report.

Cap off your presentation with motivational quotes to inspire your colleagues to keep pushing forward for a better and more impressionable report the next time you need to make a new one.

DARI HUTAN RARUNG, LAHIR GENERASI PEDULI LINGKUNGAN

OLEH : RIZA HAMKARY SALAM
(EKOSOSLAB KHDTK RARUNG)

Indonesia memiliki hutan tropis yang menjadi habitat bagi tumbuhan maupun hewan yang berperan dalam menjaga keseimbangan alam dan lingkungan. KHDTK Rarung merupakan hutan penelitian dan pengembangan yang dikelola oleh BPSILHK Mataram. Kawasan ini juga berperan sebagai sumber mata pencaharian bagi sebagian masyarakat Desa Pemepek. Hutan Rarung menjadi primadona lokasi aktivitas kepemudaan dari berbagai lembaga. Mulai dari sekolah dasar, perguruan tinggi bahkan komunitas lingkungan. Kekayaan alam berupa pepohonan, sungai maupun sistem agroforestri menjadi daya tarik bagi pengunjung.

Pembelajaran yang didapatkan oleh seluruh pengunjung bukan hanya fokus dengan aktivitas inti melainkan menikmati segarnya udara hutan, nyamannya suasana di hutan dan pengalaman yang tidak biasa beraktivitas di hutan seperti *forest healing*. Dari sana dapat diketahui bahwa pentingnya peranan hutan bukan hanya menjadi paru-paru dunia melainkan tempat ternyaman untuk belajar tentang alam khususnya generasi muda.

PENDIDIKAN LINGKUNGAN

Pendidikan lingkungan bagi pemuda berperan penting untuk mempersiapkan generasi masa depan yang mampu mengelola sumberdaya alam secara bijaksana dan bertanggungjawab. *Forestry Educamp* (FEC) adalah kegiatan pendidikan lingkungan yang dilakukan di KHDTK Rarung. Kegiatan yang diinisiasi oleh Institut Hijau Indonesia (IHI) melalui Project Laboratorium Keadilan Sosial dan Ekonomi (Ekososlab).

Ekososlab berkolaborasi dengan KHDTK untuk mengidentifikasi fokus isu sosial, ekologi dan ekonomi masyarakat di sekitar hutan. Pendidikan ini tidak hanya diberikan secara digital (zoom meeting), tetapi juga dilakukan dengan pendekatan lapangan. Kegiatan-kegiatan seperti jelajah alam, observasi flora dan fauna, serta pelatihan mengenai cara sederhana memanfaatkan potensi secara bijaksana. Hal ini bertujuan agar anak-anak dan remaja dapat lebih dekat dengan alam, sekaligus memahami peran mereka dalam menjaga kelestarian lingkungan.



Pemuda Pegiat Lingkungan dan Ekowisata KHDTK Rarung, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat



Tutupan Hutan di KHDTK Tabo-tabo
Dokumentasi: KHDTK Tabo-tabo

Di sisi lain, keberadaan masyarakat lokal yang hidup berdampingan dengan alam juga menjadi bagian dari proses pendidikan lingkungan. Masyarakat lokal, dengan pengetahuan tradisional mereka, telah lama mempraktikkan cara-cara berkelanjutan dalam mengelola hutan. Mereka memahami pentingnya keseimbangan antara kebutuhan manusia dan alam, serta memiliki kebijaksanaan lokal yang dapat diadopsi oleh generasi muda dalam upaya pelestarian hutan. Kombinasi peserta masyarakat lokal dan pemuda dari kota menjadi keunikan model pendidikan dari FEC, sehingga didapatkan pandangan dan perspektif yang lebih konferhensif dan inklusif.

PERAN TEKNOLOGI DAN INOVASI DALAM UPAYA PELESTARIAN HUTAN

Seiring dengan berkembangnya zaman, efisiensi pengolahan suatu material atau bahan dan pengelolaan kawasan menjadi pertimbangan untuk dapat diterapkan secara terus menerus. Teknologi memiliki peranan penting dalam mendukung pelestarian hutan dan lingkungan. Sebagai contoh, dalam melakukan monitoring kondisi Hutan Rarung dibutuhkan teknologi seperti drone yang dikombinasikan dengan Sistem Informasi Geografis (GIS) dalam memantau perubahan lahan dan potensi ancaman terhadap ekosistem seperti kebakaran, ilegal logging dan longsor.

Selain itu, adanya potensi dalam bidang energi terbarukan yang berasal dari air sungai. Derasnya arus sungai menjadi sumber energi potensial yang dapat di konversi menjadi energi listrik. Generasi muda yang terampil dalam teknologi dan inovasi ini dapat menciptakan solusi-solusi yang lebih efisien dan berkelanjutan dalam mengelola sumber daya alam, sehingga mengurangi ketergantungan pada praktik eksploitasi yang merusak.

Forestry educamp telah hadir mewadahi para pemuda untuk berfikir dan memberikan gagasan mengenai pengelolaan lingkungan yang lebih berkelanjutan. forest fighter hadir membawa pengetahuan baru dan gagasan mereka kepada masyarakat serta lebih dekat dengan alam untuk mempelajari lingkungan dengan lebih baik. Kita semua telah hadir untuk konservasi, dan terlibat dalam sebuah aksi yang mendorong pelestarian lingkungan melalui pengembangan kapasitas dan pengetahuan.



Agroforestry menjadi bukti keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan hutan secara berkelanjutan, di mana mereka menanam tanaman yang ramah lingkungan dan memiliki nilai ekonomi tinggi, seperti kopi, kakao, dan rempah-rempah, alpukat, bambu, pisang tanpa merusak hutan alami. Dengan cara ini, masyarakat tidak hanya mendapat penghasilan, tetapi juga berperan aktif dalam melestarikan ekosistem hutan. Kemudian dalam aspek pengolahan hasil hutan bukan kayu (HHBK) sangat ditunjang dengan adanya alat dan mesin pengolahan. Produk yang telah oleh kelompok masyarakat di sekitar hutan berupa teh daun bambu, kopi rarung, keripik (Talas, ubi dan pisang), sambal rarung (Daun jeruk limo), souvenir (Alat makan, gantungan kunci dll).

KOLABORASI PEMERINTAH DAN GENERASI MUDA PEGIAT LINGKUNGKAN

Seiring dengan berkembangnya zaman, efisiensi pengolahan suatu material atau bahan dan pengelolaan kawasan menjadi pertimbangan untuk dapat diterapkan secara terus menerus. Teknologi memiliki peranan penting dalam mendukung pelestarian hutan dan lingkungan. Sebagai contoh, dalam melakukan monitoring kondisi Hutan Rarung dibutuhkan teknologi seperti drone yang dikombinasikan dengan Sistem Informasi Geografis (GIS) dalam memantau perubahan lahan dan potensi ancaman terhadap ekosistem seperti kebakaran, ilegal logging dan longsor.



Tutupan Hutan di KHDTK Tabo-tabo
Dokumentasi: KHDTK Tabo-tabo

Strategi yang sangat penting dalam menghadapi berbagai tantangan lingkungan global, seperti perubahan iklim, kerusakan ekosistem, dan kehilangan keanekaragaman hayati adalah kolaborasi dengan stakeholder terkait. Generasi muda memiliki energi, kreativitas, dan semangat yang tinggi untuk menciptakan perubahan, sementara pemerintah memiliki kapasitas untuk menciptakan kebijakan dan menyediakan sumber daya yang dibutuhkan untuk mendukung inisiatif-inisiatif tersebut. Dalam hal ini, BPSILHK Mataram berperan sebagai pembina dari Voulenote Ekosolab NTB.

Pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung upaya pelestarian hutan dan menciptakan kebijakan yang mendukung keberlanjutan alam. Untuk itu, penting bagi generasi muda untuk lebih terlibat dalam proses pengambilan kebijakan, baik di tingkat lokal maupun nasional. Dengan adanya kesadaran yang lebih besar dari masyarakat, terutama generasi muda, diharapkan pemerintah akan lebih memperhatikan isu-isu lingkungan dalam kebijakan-kebijakan yang mereka buat. Selain itu, perlu adanya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk menciptakan solusi yang lebih baik dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, khususnya hutan, sehingga proses circular economy dapat berjalan dengan baik.



Agroforestry menjadi bukti keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan hutan secara berkelanjutan, di mana mereka menanam tanaman yang ramah lingkungan dan memiliki nilai ekonomi tinggi, seperti kopi, kakao, dan rempah-rempah, alpukat, bambu, pisang tanpa merusak hutan alami. Dengan cara ini, masyarakat tidak hanya mendapat penghasilan, tetapi juga berperan aktif dalam melestarikan ekosistem hutan. Kemudian dalam aspek pengolahan hasil hutan bukan kayu (HHBK) sangat ditunjang dengan adanya alat dan mesin pengolahan. Produk yang telah oleh kelompok masyarakat di sekitar hutan berupa teh daun bambu, kopi rarung, keripik (Talas, ubi dan pisang), sambal rarung (Daun jeruk limo), souvenir (Alat makan, gantungan kunci dll).

MASA DEPAN HIJAU: ANAK MUDA IKUT MENGELOLA HUTAN SECARA LESTARI

OLEH : RIZA HAMKARY SALAM & MITA SAPITRI
(EKOSOSLAB KHDTK RARUNG)

Deforestasi dan eksploitasi sumber daya alam yang tidak berkelanjutan mengancam kelestarian hutan di Indonesia. Kondisi tersebut menyebabkan kerusakan ekosistem hutan, perubahan iklim, dan berpotensi menyebabkan penurunan jumlah keanekaragaman hayati. Di tengah tantangan tersebut, peran anak muda dalam pengelolaan dan konservasi hutan menjadi semakin krusial.

Anak muda memiliki energi, kreativitas, dan semangat untuk membawa perubahan positif bagi lingkungan. Potensi tersebut dapat menciptakan inovasi dan solusi yang berkelanjutan dalam mengelola hutan. Oleh karena itu diperlukan suatu kegiatan yang melibatkan anak muda dalam pengelolaan hutan. **Forestry Educamp** menjadi salah satu kegiatan pendidikan dan pelatihan yang menekankan keadilan sosial dan ekologi. Program ini memberikan kesempatan bagi anak muda untuk belajar, berkontribusi, dan merajut masa depan hijau yang berkelanjutan secara inklusif.

FORESTRY EDUCAMP

Forestry Educamp merupakan program pendidikan untuk meningkatkan pemahaman anak muda mengenai pentingnya pengelolaan hutan yang berkelanjutan. Melalui program ini, anak muda diajak untuk memahami lebih dalam mengenai isu-isu terkait hutan. Peserta juga dilatih untuk menjadi agen perubahan yang dapat berkontribusi dalam konservasi dan pengelolaan sumber daya alam yang lestari.

Program ini diinisiasi oleh Institut Hijau Indonesia (IHI) melalui **Project Laboratorium Keadilan Sosial dan Ekologi (Ekososlab)**. Pelatihan melibatkan peserta dari berbagai SMA/SMK dan Perguruan Tinggi dengan rumpun kehutanan atau pertanian serta warga lokal di sekitar KHDTK Rarung. Hal ini diharapkan menjadi media *transfer knowledge* antar peserta secara inklusif mengenai pengelolaan hutan yang lestari.



Pengamatan Kehati Sekolah Hutan KHDTK Kintap
Dokumentasi: M. Hanief Ridahallah

Program ini berbentuk camping atau workshop yang berlangsung selama ±5 bulan yang mana 2 bulan pendidikan dan 3 bulan pendampingan. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pengetahuan praktis dan teori kepada peserta, khususnya generasi muda, tentang pentingnya peran hutan dalam keberlanjutan hidup manusia. Program ini dilakukan secara interaktif, melalui diskusi mendalam dengan pihak yang berwenang, kunjungan ke kawasan hutan, pemantauan dan evaluasi ekosistem hutan, dan pelatihan dalam pengelolaan hutan yang berkelanjutan.

FORESTRY COACHING CLINICS

Peserta Forestry Educamp berkesempatan untuk belajar bersama para ahli, kelompok masyarakat dan praktisi hutan. Hal ini penting untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam memahami suatu masalah secara kompleks dan konfrehensif. Dengan pemahaman dan keterampilan tersebut, harapannya peserta dapat menjadi pelopor dalam konservasi hutan dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.



Pengamatan Kehati Sekolah Hutan KHDTK Kintap
Dokumentasi: M. Hanief Ridahallah



Pengamatan Kehati Sekolah Hutan KHDTK Kintap
Dokumentasi: M. Hanief Ridahallah

FORESTRY INNOVATION WEEK

Teknologi diperlukan dalam menghadapi berbagai tantangan pengelolaan hutan. Anak muda, dengan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap teknologi, memiliki potensi untuk **mengembangkan inovasi yang dapat mendukung pengelolaan hutan yang lebih efisien dan berkelanjutan**. Pada tahap Forestry Innovation Week, peserta menyusun berbagai inovasi pengelolaan hutan secara berkelompok. Inovasi tersebut dipresentasikan dan dinilai oleh pihak BPSILHK Mataram. Kelompok dengan inovasi terbaik mengenai pengelolaan dan pelestarian hutan diberi penghargaan pada kegiatan **Forestry Awards**.



Pengamatan Kehati Sekolah Hutan KHDTK Kintap
Dokumentasi: M. Hanief Ridahallah

Inovasi yang sudah disusun harapannya dapat menjadi motivasi untuk diimplementasikan bersama masyarakat dan pemuda sekitar KHDTK Rarung. Seluruh peserta diharapkan dapat berperan dalam pengelolaan hutan yang lestari. Serta menjadi agen perubahan yang kreatif, inovatif, dan adaptif dalam menghadapi tantangan pengelolaan hutan di masa depan.

Hal ini menjadi penting, karena peran utama anak muda dalam transformasi pengelolaan hutan adalah sebagai **edukator dan penyuluhan di masyarakat**. Harapannya peserta dapat berbagi pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan hutan lestari kepada masyarakat umum, seperti petani, pelaku industri, dll. Generasi muda pegiat lingkungan juga dapat terlibat sebagai penggerak berbagai inisiatif yang mendukung konservasi hutan dan mitigasi perubahan iklim.

BEST INNOVATION

1. TREDU (Tracking Edukasi)

Wisata alam berbasis pendidikan menjadi tujuan pengelolaan KHDTK Rarung. Tredu menjadi inovasi peserta FEC untuk pengembangan Ekowisata bersama masyarakat. Kegiatan ini memberikan edukasi mengenai pentingnya melindungi hutan dan menjaga lingkungan. Peserta menyusun beberapa konsep seperti: pelatihan Tour Guide, pembuatan jalur tracking, pembentukan paket wisata, serta promosi yang lebih luas dan masif.



Pengamatan Kehati Sekolah Hutan KHDTK Kintap
Dokumentasi: M. Hanief Ridahallah

2. SOVRUNG (Souvenir Rarung)

Terbatasnya cinderamata sebagai buah tangan, menjadi latarbelakang untuk merancang produk souvenir. Inovasi ini tidak hanya memanfaatkan HHBK, namun mengolah limbah menjadi produk bernilai jual. Harapannya dapat meningkatkan kreativitas pemuda, sekaligus memperkenalkan pengelolaan hutan lestari di KHDTK Rarung.



Pengamatan Kehati Sekolah Hutan KHDTK Kintap
Dokumentasi: M. Hanief Ridahallah

3. Handysheet (Sabun Tangan Kertas)

Ekstrak vanili memiliki banyak manfaat, seperti: antioksidan, anti-inflamasi, serta melembutkan kulit. Handysheet memanfaatkan HHBK berupa ekstrak vanili sebagai sabun cuci tangan. Diversifikasi pengolahan produk vanili memberi harapan untuk pengembangan HHBK di masa mendatang.



Pengamatan Kehati Sekolah Hutan KHDTK Kintap
Dokumentasi: M. Hanief Ridahallah

4. Rumah Pangan Lestari

Banyaknya sampah rumah tangga, mendorong peserta untuk memanfaatkan sampah organik menjadi pupuk organik cair. Pupuk tersebut dapat digunakan untuk pengembangan komoditi sayur di pekarangan rumah. Hasil percobaan yang dapat langsung dimanfaatkan, harapannya dapat merubah perspektif masyarakat terkait sampah organik.



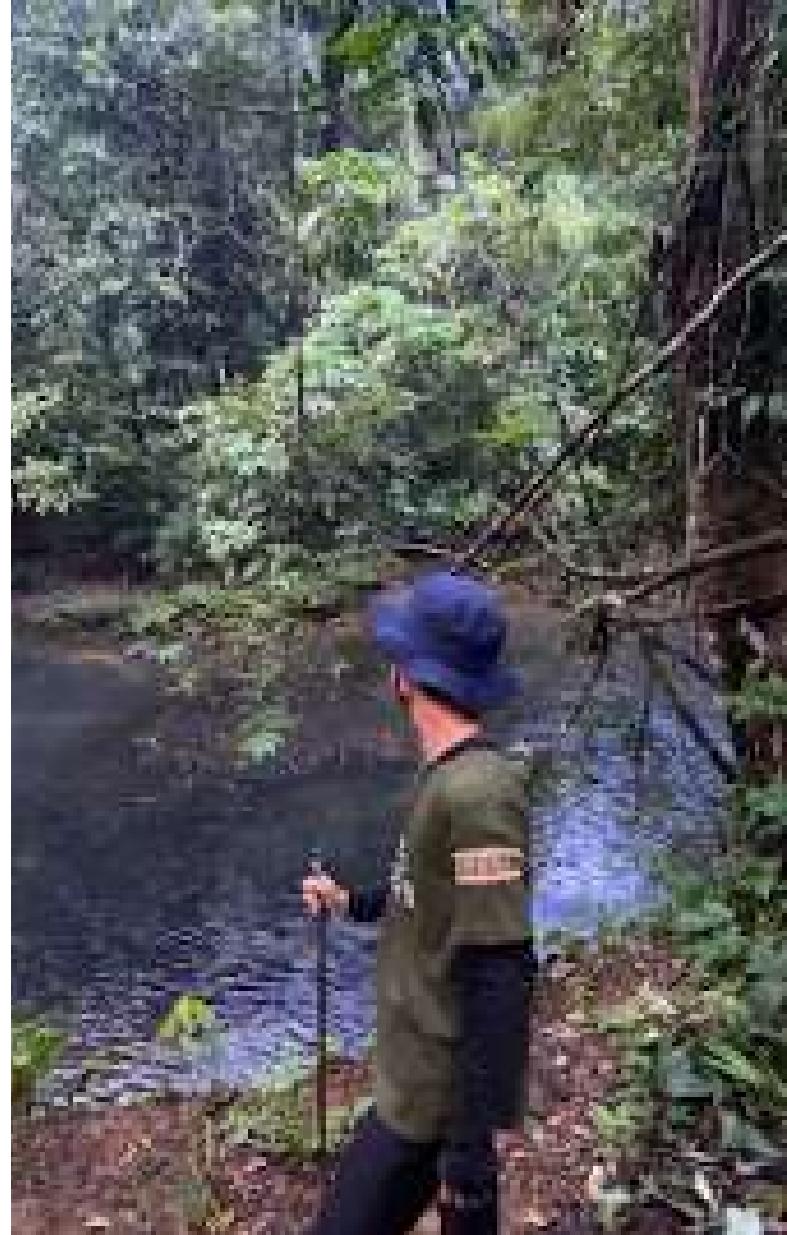
Pengamatan Kehati Sekolah Hutan KHDTK Kintap
Dokumentasi: M. Hanief Ridahallah

ARTIKEL KHDTK KINTAP

**WE'RE A PASSIONATE
COMPANY FILLED WITH
PASSIONATE INDIVIDUALS**

Setelah mengikuti rangkaian kegiatan di lokasi KHDTK. Peserta membuat artikel yang menceritakan tentang pengalamannya selama berkegiatan bersama Ekososlab.

Pada Bab 4. akan menyajikan berbagai artikel yang ditulis oleh peserta maupun fasilitator kegiatan Ekososlab.



Give your colleagues additional context to your report by using a section header for some introductory message or background.

Maximize the next few pages by talking about the meat of your report. Make it more detailed by coupling your report's textual information with charts, graphs, and tables, helping you highlight the details of your report.

Cap off your presentation with motivational quotes to inspire your colleagues to keep pushing forward for a better and more impressionable report the next time you need to make a new one.

SEKOLAH HUTAN:

MEMBANGUN PEMUDA SADAR LINGKUNGAN

OLEH : NIDA HIKMAH & IZKI MAULIDDA
(EKOSOSLAB KHDTK KINTAP)



Pemuda-pemudi Peserta Sekolah Hutan KHDTK Kintap
Dokumentasi: M. Hanief Ridahallah

Sekolah Hutan dilaksanakan di KHDTK Kintap yang dikelola oleh Balai Penetapan Standar Instrumen Lingkungan Hidup dan Kehutanan (BPSI LHK) Banjarbaru. Terletak di jantung hutan tropis Indonesia, sekolah alam menjadi **program edukasi yang menggabungkan pendidikan lingkungan dengan aksi nyata bersama pemuda**. Kegiatan ini melibatkan pemuda yang tinggal di sekitar kawasan KHDTK. Harapannya dapat meningkatkan pemahaman pemuda mengenai pentingnya menjaga hutan dan pelestarian lingkungan.

Peserta mendapat kesempatan untuk belajar dan terlibat dalam berbagai aktivitas, seperti: **Pengamatan Keanekaragaman Hayati dan melakukan teknik Agroforestry**. Melalui Sekolah Alam, peserta dapat memahami fungsi ekologis dari hutan dan pentingnya memanfaatkan alam secara keberlanjutan. BPSI LHK Banjarbaru juga menjelaskan peran penting KHDTK Kintap sebagai pusat konservasi ekosistem hutan tropis dengan keanekaragaman hayati yang tinggi.

PENGAMATAN KEHATI

Siswa diajak untuk belajar mengenali berbagai jenis flora dan fauna yang hidup di KHDTK Kintap, menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki masyarakat lokal sebagai dasar. Mereka mengidentifikasi tanaman lokal, mencatat nama-nama lokal yang dikenal, dan kemudian mendalami lebih lanjut untuk menemukan nama ilmiah dan famili dari setiap spesies tersebut. Proses ini tidak hanya memperkaya pemahaman mereka tentang keanekaragaman hayati tetapi juga mengajak mereka untuk mengkaji ulang kekayaan pengetahuan lokal sambil mendalami peran setiap elemen hutan dalam menjaga keseimbangan ekosistem.

"HARAPANNYA, MELALUI PENGALAMAN BELAJAR INI, GENERASI MUDA DI SEKITAR KHDTK KINTAP AKAN TUMBUH DENGAN RASA TANGGUNG JAWAB TERHADAP LINGKUNGAN YANG MEREKA TINGGALI."



Pengamatan Kehati Sekolah Hutan KHDTK Kintap
Dokumentasi: M. Hanief Ridahallah

AGROFORESTRI

Sekolah Hutan KHDTK Kintap juga mengenalkan praktik agroforestri, yaitu teknik menggabungkan kehutanan dan pertanian secara berkelanjutan. Siswa diajarkan bagaimana menanam tanaman produktif tanpa merusak ekosistem hutan, dan juga memahami manfaatnya dalam menciptakan ketahanan pangan sekaligus menjaga hutan. Kegiatan ini memperkenalkan konsep yang memungkinkan masyarakat lokal mendukung ekonomi mereka tanpa merusak lingkungan

GENERASI PEDULI LINGKUNGAN

Dengan hadirnya Sekolah Hutan di KHDTK Kintap, BPSI LHK Banjarbaru berharap dapat mencetak generasi pelindung alam yang berasal langsung dari masyarakat sekitar. Mereka yang terlibat dalam program ini tidak hanya belajar tentang pentingnya menjaga hutan, tetapi juga merasakan langsung manfaatnya bagi kehidupan dan kesejahteraan lingkungan sekitar. Harapannya, generasi muda ini akan menjadi pelopor konservasi di wilayah mereka, menginspirasi lebih banyak orang untuk menjaga kelestarian hutan.



Penanaman Rimpang Sekolah Hutan KHDTK Kintap
Dokumentasi: M. Fathur Rahman

Sekolah Hutan di KHDTK Kintap menjadi bukti nyata peran pemuda-pemudi lokal dalam menjaga hutan sekaligus memperkaya ilmu pengetahuan mereka tentang kelestarian alam. Melalui pendidikan yang aplikatif, para pemuda tidak hanya belajar teori tetapi juga menerapkan keterampilan yang bisa mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti teknik konservasi, budidaya tanaman, dan pemahaman tentang ekosistem. Dengan pengalaman belajar langsung yang mendalam, KHDTK Kintap siap menjadi wadah bagi generasi masa depan peduli lingkungan.

SITI NUR JANNAH:

PENGERAJIN ROTAN DARI DESA RIAM ADUNGAN

OLEH :
(EKOSOSLAB KHDTK KINTAP)

DESA RIAM ADUNGAN

Rotan merupakan salah satu sumber daya alam yang melimpah di Desa Riam Adungan. Rotan menjadi bahan baku perabotan rumah tangga hingga berbagai produk kerajinan dan aksesoris dekoratif. Kerajinan tangan dari rotan telah menjadi warisan budaya turun temurun masyarakat Desa Riam Adungan.

Siti Nur Jannah atau yang akrab disapa ninik menjadi salah satu wanita yang telah lama menguasai keterampilan ini sebagai sumber pendapatan utama. Ninik yang berumur lebih dari 80 tahun, telah mengabdikan lebih dari separuh hidupnya untuk mengolah rotan menjadi berbagai produk kerajinan yang bernilai seni tinggi. Dengan pengalaman lebih dari 60 tahun mengolah kerajinan rotan, Siti Nur Jannah menjadi salah satu sosok inspiratif yang menyatukan tradisi, keterampilan, dan ketekunan.

Berasal dari keluarga yang bekerja sebagai pengayam rotan, membuat wanita yang akrab dipanggil "nиник", belajar menganyam secara turun menurun dari ibunya. Ninik belajar menganyam rotan secara tradisional sejak umur 15 tahun. Berkat ketekunan dan kerja kerasnya, membuat beliau semakin terampil dalam mengolah rotan. Beliau membuat berbagai jenis keranjang lokal yang diperlukan oleh masyarakat desa, seperti: butah, kandungan, dan kandangan. Seiring berjalanannya waktu, beliau mengembangkan teknik anyaman dan memperkenalkan inovasi dalam desain untuk memenuhi kebutuhan pasar yang lebih luas.



Pemuda-pemudi Peserta Sekolah Hutan KHDTK Kintap
Dokumentasi: M. Hanief Ridahallah



Belajar membelah dan meraut rotan menggunakan teknik yang diajarkan oleh ninik
Dokumentasi: Slamet Apriyudhi

Teknik Mengayam Rotan

Ninik terkenal dengan teknik anyaman rotan yang halus dan kuat. Rotan yang dipilih dan diproses dengan cermat, menghasilkan produk berkualitas tinggi. Selain kualitas, desain juga menjadi faktor penting dalam produk-produk rotan yang diciptakannya. Siti Nur Jannah berinovasi dengan menciptakan berbagai model dan bentuk baru yang sesuai dengan selera pasar modern tanpa meninggalkan keaslian dan ciri khas kerajinan rotan tradisional. Dengan sentuhan tangan yang terampil, ia berhasil menggabungkan estetika dan fungsionalitas dalam setiap produk yang dihasilkannya

7 TAHAPAN MENGOLAH ROTAN ALA NINIK

1. Mencari rotan yang berkualitas
2. Memotong dengan ukuran sedapa 1 kilan
3. Rotan sekilan sedapa di jamur sampe kering
4. Rotan yang sudah di kering di belah menjadi beberapa bagian
5. Rotan yang sudah di belah lalu di raut dengan tujuan penipisan agar waktu mengayam mudah
6. Perancaan desain dan bentuk produk yang akan dibuat
7. Lalu mulai mengayam

TANTANGAN

Meskipun sudah Ahli, perjalanan Siti Nur Jannah sebagai pengrajin rotan tidak selalu mulus. Pada masa-masa awal, beliau menghadapi kesulitan dalam mendapatkan bahan baku rotan yang berkualitas. Namun, dengan semangat pantang menyerah, Siti Nur Jannah mampu mengatasi tantangan tersebut. Ia memanfaatkan jaringan yang dibangun selama bertahun-tahun untuk mencari pasokan bahan baku yang baik. Selain itu, beliau juga terus berinovasi dalam menciptakan desain yang lebih menarik dan kualitas yang Rapi bagi konsumen, serta membuka peluang bagi produk rotannya untuk menembus pasar yang lebih luas.

Siti Nur Jannah adalah contoh nyata dari seorang pengrajin rotan yang tidak hanya ahli dalam keterampilan, tetapi juga seorang pelestari budaya yang telah mengabdikan hidupnya untuk mengembangkan dan melestarikan kerajinan rotan di Desa Riam Adungan. Dengan lebih dari 60 tahun pengalaman, beliau tidak hanya menghasilkan karya seni rotan yang luar biasa, tetapi juga menginspirasi generasi muda untuk terus melestarikan warisan budaya ini. Semangatnya yang tak kenal lelah dan dedikasinya terhadap kerajinan rotan menjadi teladan yang patut dihargai dan diteruskan.



*Pemuda-pemudi Peserta Sekolah Hutan KHDTK Kintap
Dokumentasi: M. Hanief Ridahallah*

**"HARAPANNYA, MELALUI PENGALAMAN BELAJAR
INI, GENERASI MUDA DI SEKITAR KHDTK KINTAP
AKAN TUMBUH DENGAN RASA TANGGUNG JAWAB
TERHADAP LINGKUNGAN YANG MEREKA TINGGALI."**

ARTIKEL KHDTK HUTAN PENDIDIKAN BUKIT SULIGI

**WE'RE A PASSIONATE
COMPANY FILLED WITH
PASSIONATE INDIVIDUALS**

Setelah mengikuti rangkaian kegiatan di lokasi KHDTK. Peserta membuat artikel yang menceritakan tentang pengalamannya selama berkegiatan bersama Ekososlab.

Pada Bab 4. akan menyajikan berbagai artikel yang ditulis oleh peserta maupun fasilitator kegiatan Ekososlab.



Give your colleagues additional context to your report by using a section header for some introductory message or background.

Maximize the next few pages by talking about the meat of your report. Make it more detailed by coupling your report's textual information with charts, graphs, and tables, helping you highlight the details of your report.

Cap off your presentation with motivational quotes to inspire your colleagues to keep pushing forward for a better and more impressionable report the next time you need to make a new one.

MASA DEPAN ECO-EDUWISATA DI KHDTK BUKIT SULIGI

OLEH : FIFI ALFIAH
(EKOSOSLAB KHDTK HUTAN PENDIDIKAN BUKIT SULIGI)

Laboratorium Keadilan Sosial dan Ekologi berupaya menguatkan peran pemuda dalam pengelolaan hutan lestari melalui peningkatan literasi tentang hutan dan lingkungan hidup. Project ini dilaksanakan di 4 Provinsi di Indonesia, yaitu: Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, dan Riau. Ekososlab Provinsi Riau bekerjasama dengan BPLHK Pekanbaru, selaku pengelola KHDTK Hutan Pendidikan Bukit Suligi.

KHDTK Hutan Diklat Bukit Suligi terletak di Desa Dayo, Kecamatan Tandun, Kabupaten Rokan Hulu. Luas Hutan Diklat ini seluas 2.183 Ha. Kompleksitas dinamika pengelolaan hutan yang lestari memerlukan rencana jangka panjang. Oleh karena itu, kita sebagai pemuda harus berpikir dan ikut mempertimbangkan rencana jangka panjang tersebut. Sejak hari ini, untuk masa depan yang lebih baik. Mari ikut mempertahankan vegetasi asli hutan yang menjadi habitat dari seluruh mahluk hidup di dalam ekosistem hutan tersebut.

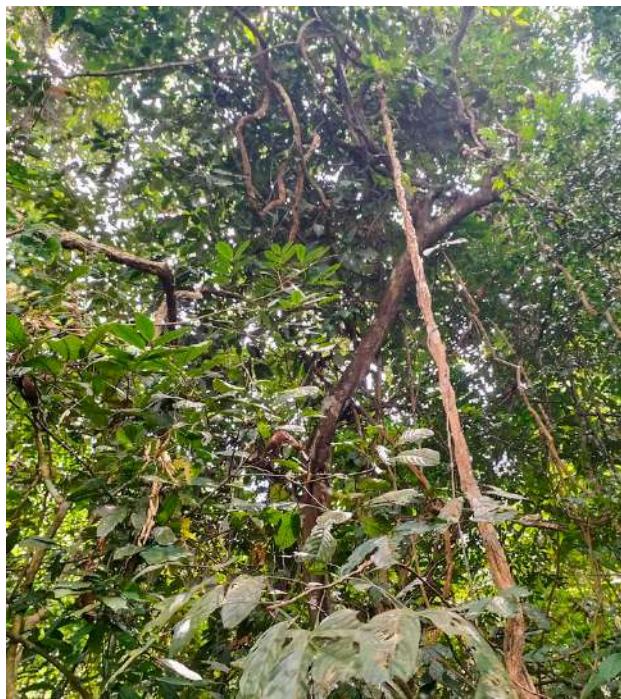
KEINDAHAN BUKIT SULIGI

Harapan itu muncul ketika perjalanan disuguhi oleh berbagai jenis tumbuhan, salah satunya Bunga Bangkai. Walaupun saat itu hanya bisa melihat pohnnya, karena belum dalam kondisi berbunga. Tetapi saya dibuat takjub oleh keanekaragaman hayati ini, semoga tetap lestari hingga saya tua.

Semakin menelusuri ke dalam hutan, semakin terlihat keindahan Bukit Suligi yang jarang terekspos. Tak kalah eksotis, saya menyusuri demplot bambu, aren dan waru yang menjaga ekosistem hutan. Tumbuh dengan penuh harapan untuk masa depan dan pemanfaatan yang berkelanjutan. Tidak hanya demplot, terdapat banyak flora endemik di KHDTK ini. Seperti pohon kapur (*Dryobalanops aromatica*) yang berasal dari family Dipterocarpaceae atau suku meranti-merantian.



Bunga Bangkai yang hidup di KHDTK Bukit Suligi
Dokumentasi: M. Akmal Ramadhan



Akar Bajakah yang menjuntai di dari Pohon
Dokumentasi: Fifi Alfiah

HASIL HUTAN BUKAN KAYU

Pohon-pohon yang tinggi saling dikaitkan dengan Akar Bajakah. "Akar yang mengait-ngait kepohon itu namanya Akar Bajakah, akar ini bisa mengobati kanker karena antioksidan yang tinggi. Selain itu akar ini juga mengandung air, jadi bisa menjadi solusi jika kita berada ditengah hutan," tegas Ibu Wina, sebagai penyuluh Hutan Diklat Bukit Suligi.

Suara senada saya simak kembali "HHBK (Hasil Hutan Bukan Kayu) di KHDTK Bukit Suligi yang sudah di jumpai ada Rambutan, Rotan, Akar Bajakah, Getah Kapur dan Gaharu. Kenapa di sebut Pohon Gaharu? Gaharu itu menghasilkan gubal, gubal ada di batang bagian paling dalam dan keras itu, disebut gaharu karena menghasilkan aroma. Tapi tidak semua gaharu menghasilkan gubal, jadi gubal itu nanti bisa warnanya berfariasi antara hitam ke coklat kegelapan. Semakin hitam warnanya semakin bagus kualitasnya, tapi ada juga gaharu yang hitam tapi tidak beraroma. Pohon Gaharu mengeluarkan gaharu, karena ada interaksi antara jamur dengan pohon yang terluka. Jadi Pohon Gaharu itu menghasilkan zat kekebalan tubuh seperti metabolism sekunder," Jelasnya.

KANOPI HUTAN

Dalam keheningan saya mendengarkan penjelasan tiap keanekaragaman yang dilewati, dan terhenti melihat embung. Menawarkan kehidupan bagi alam liar dan kekuatan bagi ekosistem yang rapuh. Embung adalah penjaga, menyimpan air untuk menghidupi pepohonan dan satwa liar. Bukan sekedar itu, embung di dalam hutan menyelamatkan tanah dari kehancuran erosi serta menjadi benteng saat ancaman kebakaran datang melanda.



Keajaiban Kecil di Bawah Kanopi Hutan
Dokumentasi: Fifi Alfiah

Keberadaan mereka mengingatkan saya akan keindahan yang sering terabaikan, keajaiban kecil yang menyentuh jiwa dan merangsang imajinasi. Di bawah kanopi yang megah, jamur-jamur ini bukan hanya flora, mereka adalah penari dalam pertunjukan alam, menantang saya untuk melihat lebih dekat, untuk merasakan dan menghargai keindahan yang tersembunyi di balik setiap dedaunan. Dalam keheningan hutan, mereka tumbuh dalam harmoni, bercerita tentang siklus kehidupan yang tak terputus, mendaur ulang, memberi, dan menerima.

Rivo sebagai ketua project ini menjelaskan: "Eco-Eduwisata terdiri dari 3 kata yaitu eco yang artinya ekologi, edu yang artinya education dan wisata. Dan dapat diartikan sebagai tempat wisata alam yang memberikan edukasi", Jelasnya. Kemudian Rivo menjelaskan juga mengapa eco-eduwisata tepat lakukan di KHDTK Bukit Suligi. "Yang pertama ialah, mengingatkembali bahwa KHDTK Bukit Suligi yaitu hutan diklat sebagai tempat pendidikan, penelitian dan pelatihan, yang kedua mempertahankan keanekaragaman flora dan fauna, dan sembari berupaya mensejahterakan masyarakat secara berkelanjutan.



*Masyarakat berpartisipasi aktif dalam pelatihan Eco-eduwisata
Dokumentasi: Thoriq*

Kerjasama dengan Masyarakat

Di KHDTK Bukit Suligi, sinergi antara pihak pengelola dan masyarakat lokal, khususnya Kelompok Tani Hutan (KTH), menciptakan peluang baru yang bermanfaat bagi kedua pihak. Melalui kerja sama tersebut, masyarakat diberdayakan untuk menanam berbagai jenis buah-buahan dan sayur-sayuran. Tentunya hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal. Melalui kerjasama tersebut, dapat menjamin kelestarian KHDTK Hutan Pendidikan Bukit Suligi serta kesejahteraan masyarakat sekitar. Kami juga berpartisipasi aktif dalam kegiatan bersama masyarakat. Melalui kegiatan Eco-Eduwisata Berbasis masyarakat.

"Saya sebagai ketua berharap dengan kami mengadakan pelatihan di KHDTK ini dapat menjadi titik awal adanya Eco Eduwisata dan tentunya dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sekitar" ujar Rivo.

Eco-Eduwisata bukan hanya tentang menikmati alam, tetapi juga memahami kedalaman keanekaragaman hayati secara langsung dari masyarakat setempat yang merawatnya. Dengan konsep ini, masyarakat berperan aktif menjadi pemandu dan pengajar, memperkenalkan setiap tumbuhan, hewan, dan ekosistem khas kawasan KHDTK Bukit Suligi, serta mengajak wisatawan dalam pengalaman alam yang nyata.

KOLABORASI PEMUDA UNTUK ALAM DAN MASYARAKAT

OLEH : KRISTINA NATALIA
(EKOSOSLAB KHDTK HUTAN PENDIDIKAN BUKIT SULIGI)

EKOSOSLAB

"Program ini bertujuan menjadi wadah bagi pemuda untuk berkolaborasi, bertukar pikiran, dan mengembangkan inovasi yang berdampak positif bagi hutan, lingkungan, dan masyarakat," ujar Siti Nurbaya, Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK), saat peluncuran resmi Laboratorium Ekologi dan Keadilan Sosial (Ekosolab) pada Sabtu (10/08). Peluncuran tersebut bertepatan dengan kegiatan Kaum Muda Menanam kedua.

Ekosolab merupakan ide yang diinisiasi oleh Institut Hijau Indonesia sebagai wadah bagi pemuda untuk berdiskusi dan belajar bersama mengenai keanekaragaman hayati, cara memulihkan sosial dan ekologi, serta melihat kontribusi dan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar hutan.

Program Ekosolab ini diselenggarakan untuk memperkuat peran pemuda dalam menciptakan keadilan sosial dan ekologi melalui pengelolaan lahan serta peningkatan literasi tentang lingkungan hidup. Sebagai program baru yang diinisiasi oleh Institut Hijau Indonesia, Ekosolab mengadakan kegiatan Forestry Educamp (FEC) 2024, yang membuka pendaftaran di empat titik lokasi, yaitu di Provinsi Riau, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Selatan, dan Sulawesi Selatan.

Peserta dibatasi sebanyak 120 orang, dengan setiap lokasi menerima 30 peserta. Alur pendaftaran dimulai dengan seleksi pengumpulan berkas hingga 24 Juli 2024, diikuti tahap wawancara dari tanggal 27-29 Juli. Pada 1 Agustus, diumumkan peserta akhir FEC 2024. Pada tanggal 10 Agustus, peserta dari keempat lokasi datang ke titik-titik lokasi masing-masing untuk meresmikan program Ekosolab dan melakukan penanaman pohon serentak di 32 provinsi lainnya.



Bunga Bangkai yang hidup di KHDTK Bukit Suligi
Dokumentasi: M. Akmal Ramadhan

FORESTRY EDUCAMP #1

Sebelum keberangkatan, peserta FEC dan panitia mengikuti pertemuan teknis dan orientasi pada 14 Agustus 2024 secara daring. Setiap peserta dari 4 lokasi memperkenalkan diri, dan panitia memberikan arahan tentang rangkaian kegiatan dan persiapan untuk acara FEC pertama.

KHDTK Bukit Suligi menjadi tempat kemah bagi 30 peserta FEC Provinsi Riau, dengan kegiatan yang berlangsung dari tanggal 16 hingga 18 Agustus 2024. Pada hari itu, seluruh peserta berkumpul di BPLHK Kota Pekanbaru untuk berangkat ke KHDTK Bukit Suligi yang menempuh perjalanan selama sekitar tiga jam.

Kegiatan FEC pertama di hari pertama dimulai dengan beberapa kata sambutan dari pejabat, dilanjutkan dengan latihan upacara Hari Kemerdekaan 17 Agustus, serta kegiatan bonding kelompok. Di hari kedua, upacara peringatan kemerdekaan Indonesia diadakan di KHDTK Bukit Suligi, dengan beberapa peserta menjadi petugas upacara.

Usai upacara, kegiatan dilanjutkan dengan pemberian materi dan "Tour de KHDTK," di mana peserta menjelajahi KHDTK Bukit Suligi, dipandu oleh Wina, Penyuluh Hutan Diklat KHDTK Bukit Suligi. Penjelajahan ini mencakup pengenalan objek wisata serta berbagai jenis flora dan fauna di sana. Perjalanan yang cukup panjang tersebut memberikan wawasan baru kepada peserta tentang kekayaan alam di kawasan KHDTK.



Hasil Design Thinking peserta Forestry Educamp
Dokumentasi: Imam Yoemi

FORESTRY EDUCAMP #2

Serupa dengan FEC pertama, FEC kedua juga diawali dengan pertemuan teknis daring pada 4 September 2024. Kegiatan FEC kedua kembali digelar di KHDTK Bukit Suligi pada 6-8 September 2024. Sebelum berangkat, peserta FEC Riau berkumpul di BPLHK Kota Pekanbaru untuk berangkat bersama menggunakan bus.

Di hari pertama, peserta menerima materi tentang design thinking untuk menyusun strategi pengelolaan hutan berkelanjutan secara individu, diikuti dengan kegiatan bonding dan penyampaian hasil design thinking. Di hari kedua, dilakukan identifikasi rencana pengelolaan hutan lestari, dengan peserta membentuk kelompok berdasarkan ide yang memiliki kesamaan untuk kolaborasi.

Di hari ketiga, peserta menyampaikan rencana pengelolaan hutan lestari dan mempersiapkan acara Forestry Innovation Week, yang akan diadakan bulan berikutnya untuk mempresentasikan ide di hadapan para pejabat, termasuk BPLHK Kota Pekanbaru dan KHDTK Bukit Suligi.



Foto bersama selesai upacara peringatan kemerdekaan
Dokumentasi: Imam Yoemi

FORESTRY EDUCAMP:

PERJALANAN KRISTINA MENGENAL HUTAN DAN LINGKUNGAN

OLEH : KRISTINA NATALIA
(EKOSOSLAB KHDTK HUTAN PENDIDIKAN BUKIT SULIGI)

AWAL PERJALANAN

Kala itu, Kristina Natalia sedang mencari cara untuk lebih memahami lingkungan. Sebagai mahasiswi semester 7 yang selalu tertarik dengan isu keberlanjutan, ia merasa perlu memperdalam pengetahuannya. Tidak hanya sekadar teori di ruang kelas, namun secara teknis di lapangan. Dalam kebingungannya, Kristina menemukan sebuah unggahan media sosial tentang penerimaan Forest Fighter dari Ekososlab.id. Program tersebut langsung menarik perhatiannya, terlebih lagi kegiatan tersebut akan dilaksanakan di Provinsi Riau, tempat ia tinggal. Ini menjadi peluang yang tidak boleh dilewatkannya.

Setelah melalui proses seleksi yang ketat, Kristina mengikuti rangkaian *Forestry Educamp*. Antusiasmenya begitu besar ketika hari pertama dimulai. Meski ia sudah memiliki dasar pengetahuan tentang lingkungan, sebagian besar masih terbatas pada gambaran umum seperti keanekaragaman hayati dan pentingnya menjaga lingkungan. *Forestry Educamp* memberikan kesempatan untuk memahami lebih dalam dan melihat isu-isu lingkungan dari sudut pandang yang lebih luas, termasuk kaitannya dengan masyarakat dan ekonomi. FEC berlangsung di KHDTK Bukit Suligi, sebuah area hutan pendidikan yang menjadi lokasi belajar langsung bagi para peserta. Di sana, Kristina terlibat dalam berbagai aktivitas, mulai dari diskusi bersama para pemateri dan peserta lainnya hingga sesi eksplorasi lapangan.



Aksi Kaum Muda Menanam #2 di KHDTK Hutan Pendidikan Bukit Suligi
Dokumentasi: Imam Yoemi

SOLUSI BERKELANJUTAN

Salah satu momen paling menarik baginya adalah ketika ia bergabung dalam kelompok kecil untuk merancang inovasi berbasis lingkungan. Kristina berada di kelompok 2, yang fokus pada pengembangan konsep Ekowisata di KHDTK Bukit Suligi. Ide ini muncul dari pengamatan mereka terhadap kondisi masyarakat sekitar yang sebagian besar membuka lahan sawit di area hutan tersebut untuk mencari penghasilan. Aktivitas ini, meski dapat meningkatkan pendapatan jangka pendek, mengancam kelestarian hutan dalam jangka panjang.

Kelompok Kristina ingin menawarkan solusi yang lebih berkelanjutan. Mereka merancang konsep ekowisata yang tidak hanya melestarikan hutan, tetapi juga memberdayakan masyarakat sekitar. Dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata, diversifikasi pendapatan dapat tercipta, sehingga ketergantungan pada pembukaan lahan sawit dapat berkurang.

Tak disangka, inovasi kelompok mereka terpilih sebagai "Best Innovation" dalam program tersebut. Lebih dari itu, ide ini juga mendapatkan pendanaan untuk direalisasikan dengan melibatkan seluruh peserta Forestry Educamp di Riau. Bagi Kristina, pengalaman ini menjadi titik balik. Ia merasa bahwa kontribusinya, meskipun kecil, dapat memberikan dampak nyata bagi masyarakat dan lingkungan.



Hasil Design Thinking peserta Forestry Educamp
Dokumentasi: Imam Yoemi

Menemukan Relevansi Keadilan Sosial dan Ekologis

Selama Forestry Educamp, Kristina juga semakin menyadari hubungan erat antara keadilan sosial dan ekologis. Ia belajar bahwa menjaga lingkungan tidak bisa dilakukan secara terpisah dari masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Misalnya, dalam kasus KHDTK Bukit Suligi, masyarakat lokal perlu dilibatkan sebagai bagian dari solusi, bukan dianggap sebagai penghalang.

Melalui diskusi dengan para pemateri, Kristina mendapatkan pemahaman baru bahwa isu lingkungan sering kali berkaitan dengan aspek sosial, seperti ketimpangan ekonomi dan akses terhadap sumber daya. Bagi masyarakat di sekitar hutan, membuka lahan sawit mungkin menjadi pilihan yang sulit, tetapi sering kali itu adalah satu-satunya cara mereka untuk bertahan hidup. Oleh karena itu, solusi yang diusulkan harus mampu menjawab kebutuhan ekonomi mereka tanpa mengorbankan lingkungan.



Foto bersama selesai upacara peringatan kemerdekaan
Dokumentasi: Imam Yoemi



Forestry Innovation Week bersama BPLHK Pekanbaru
Dokumentasi: Thoriq

Lebih dari Sekedar Ilmu

Selain menambah wawasan, Forestry Educamp juga memberikan Kristina pengalaman berharga dalam bekerja sama dengan orang lain. Ia bertemu dengan peserta dari berbagai latar belakang, yang semuanya memiliki visi yang sama: mencintai lingkungan. Pertemuan ini memperkaya cara pandangnya, sekaligus memperluas jejaring relasinya.

Tak hanya itu, Kristina merasa bahwa Ekososlab memberinya ruang untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Merancang inovasi, menyampaikan ide di depan stakeholders, hingga melihat ide tersebut diapresiasi memberikan rasa percaya diri baru baginya.

Kini, Kristina bersemangat untuk melanjutkan perjalanan lain. Ia ingin terus belajar, berkontribusi, dan mungkin, suatu hari nanti, menjadi pemimpin perubahan di bidang keberlanjutan. Baginya Forestry Educamp adalah langkah awal, dan langkah berikutnya sudah menanti di depan mata.